

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus Di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor, peneliti akan menyajikan gambaran singkat mengenai lokasi penelitian.



Gambar 4.1. Gedung Depan Sekolah TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor (DLFGS.1.1)<sup>1</sup>

#### **1. Sejarah Singkat TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor**

TK Angkasa 1 merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. TK Angkasa 1 didirikan pada tanggal 11 Agustus 1988 dengan Nomor SK Pendirian 16 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah TK Angkasa 1 saat ini adalah Tisnawati. Operator yang bertanggung jawab adalah Jamiatul Firoro.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Gedung Sekolah.1.1

Dengan adanya keberadaan TK Angkasa 1, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 041/K/SK/AKR/2016 pada tanggal 2 November 2016.

TK ini dikembangkan oleh Yayasan Ardhya Garini (Yasarini). Yayasan ini muncul sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga besar TNI AU dan sebagai bentuk dukungan terhadap Organisasi PIA, baik dari segi Peningkatan kualitas di bidang pendidikan, Sektor Sosial, Sektor Usaha, Kebutuhan, Perkembangan organisasi dan Korporasi. TK Terpadu Angkasa 1 Landasan Udara Sjamsudin Noor Kota Banjarbaru ini pernah mengalami peristiwa kebakaran, kemudian dibangun kembali menjadi bangunan permanen. Seiring berjalannya waktu, terdapat banyak peningkatan anak yang masuk ke Sekolah ini. Sehingga pada tahun 2021 dilakukan renovasi besar-besaran sampai menjadi bangunan seperti saat ini. Renovasi ini dibantu oleh Yayasan Ardhya Garini (Yasarini).

## **2. Identitas Sekolah TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor**

Adapun identitas sekolah TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor bisa dilihat sebagai berikut.

### **a. Yayasan/Lembaga**

Nama Yayasan : Yayasan Ardhya Garini (Yasarini)

Ketua Yayasan : Ny. Yana Ambarita

Nama Lembaga : TK Angkasa I Lanud Sjamsudin  
Noor  
Kepala PAUD : Tisnawati, S.Pd. AUD

**b. Nama Taman Kanak-kanak : TK Angkasa I**

1) Ijin Operasional Nomor : 071/PAUD/SK/XII/2016  
2) Masa Berlaku : Sampai adanya pencabutan  
Izin PAUD  
3) Nomor NPSN : 30312264  
4) Akreditasi  
Peringkat Akreditasi : A  
Masa Berlaku : 2026  
5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin – Jum'at)

**c. Nama Kelompok Bermain : TK Angkasa I**

1) Ijin Operasional Nomor : 071/PAUD/SK/XII/2016  
2) Masa Berlaku : Sampai adanya pencabutan  
Izin PAUD  
3) Nomor NPSN : -  
4) Jumlah Hari Efektif : 3 Hari (Selasa-Kamis)  
d. Jumlah Semua Guru : 12 Pendidik  
e. Jumlah Semua Anak Didik : 126 Anak  
f. Jumlah Ruang Belajar : 6 Kelas  
g. Luas Lahan Seluruhnya : 1500 m<sup>2</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor**

TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor memiliki visi, misi, dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun visi, misi, dan tujuan TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor adalah sebagai berikut.

#### **a. Visi**

TRI ABDI

Terwujudnya Paud Terpadu Angkasa I yang unggul dan rujukan dalam menghasilkan abdi yang beragama, berbangsa, dan bernegara serta berilmu demi kejayaan nusantara.

#### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran agama guna menghasilkan lulusan yang beriman ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran kebangsaan guna menghasilkan lulusan yang cinta tanah air, cinta alam sekitar, cinta sesama, dan cinta diri sendiri.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi guna menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual, kinestetik, dan estetis cinta ilmu pengetahuan, teknologi dan keunggulan sesuai minat dan bakat peserta didik.

### **c. Tujuan**

1. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter akhlak mulia
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta tanah air
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta alam sekitar
5. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta sesama
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta diri sendiri
7. Menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual
8. Menghasilkan lulusan yang cerdas kinestetis dan estetis
9. Menghasilkan lulusan yang cinta ilmu pengetahuan dan teknologi
10. Menghasilkan lulusan yang cinta keunggulan.

### **1. Kurikulum Sekolah**

Kurikulum TK Angkasa I mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

### **2. Program Pembelajaran**

Pada dasarnya program kemampuan dasar dan perilaku anak didik di TK Angkasa 1 sebagai berikut :

- Program Kemampuan Dasar
- Kemampuan Kebiasaan

- Kemampuan Bahasa
- Kemampuan Kognitif
- Kemampuan Fisik / Motorik (Kasar/Halus)
- Seni

### 3. Waktu Pembelajaran

Hari Pembelajaran : Senin s.d Kamis

Jam Pembelajaran : 08.00 s.d 11.30 WITA

Hari Pembelajaran : Jum'at

Jam Pelajaran : 08.00 s.d 11,00 WITA

### 4. Jumlah Anak Didik di PAUD TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor

No.	Kelompok	Rombel	Total		
			L	P	Jumlah
1.	TK B	3	37	27	64
2.	TK A	2	27	24	51
3.	KB	1	4	7	11
Jumlah			68	58	126

### 10. Jumlah Guru di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor

No	Nama Guru	Jabatan	Kualifikasi
1	Tisnawati, S.Pd.AUD	Kepala Sekolah	S1
2	Jamiatul Piroro	TU/Operator	S1
3	Yunarsih, S.Pd.AUD	Guru Kelas A1	S1
4	Nuri Ayu Yuniarti	Pendamping Guru Kelas A2	SMA
5	Endang Listianty, S.Pd	Guru Kelas A2	S1
6	Susianingsih, SPd.AUD	Guru Kelas B1	S1
7	Tali Sri Menangsih, S.Pd.AUD	Guru Kelas B2	S1
8	Sari Rahayu W, S.Pd.AUD	Guru Kelas B3	S1
9	Eka Safri, A.Ma	Guru	D2

		Pendamping KB	
10	Arum Bella Andini	Guru Kelas KB	SMA
11	Zakiah	Pendamping Guru Kelas A1	SMA

### 11. Sarana dan Prasarana TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Rusang Ringan
4	Ruang Dapur	1	Baik
5	Gudang	1	Rusak Ringan
6	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
7	Kamar Mandi/WC Anak	2	Rusak Ringan
8	<i>APE Outdoor</i>	14	Baik
9	<i>Permainan Indoor</i>	6	Baik
10	Lemari besar /kecil	2	Baik
11	Rak Sepatu	6	Rusak Ringan
12	Komputer / Laptop	5	Baik
13	Printer	3	Baik
14	AC	8	Rusak Ringan
15	Karpet	12	Rusak Ringan
16	Locker tas anak	6	Baik
17	Locker buku anak	8	Baik
18	Drumband	1 Set	Rusak Ringan
19	Papan tulis	6	Baik
20	Tempat sampah	10	Baik
21	Sapu	6	Baik
22	Tiang bendera	1	Baik

## **B. Hasil Penelitian**

Penyajian data ini berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yaitu kepala sekolah, guru kelas kelompok B3 TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor. Setelah semua data terkumpul kemudian direduksi dan diseleksi sesuai dengan kategorinya masing-masing. Pada tahap ini, peneliti mengambil data-data penting dan mengkategorikannya sesuai dengan fokus penelitian mengenai bagaimana strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras dan apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras.

Setelah melakukan wawancara, penulis menyusun transkrip yang diproses dengan membuang data tak relevan, merangkumnya secara padat, serta menyimpulkan temuan utama. Informasi di luar topik penelitian dieliminasi. Data disajikan dalam bentuk poin-poin sesuai pertanyaan wawancara. Selanjutnya, penulis menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data tersebut, diikuti analisis deskriptif tentang kontribusinya. Di samping data wawancara, penulis melengkapi dengan data observasi umum terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas pembelajaran, yang didokumentasikan secara lengkap. Hal ini dilakukan berdasarkan tujuan dan fokus masalah yang ingin dicapai pada penulisan ini Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus Di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor.

## **1. Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus Di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor**

Latar belakang strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras (ABK) ini berakar pada visi misi TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor yang ingin mencetak generasi muda yang tidak hanya menerima anak secara normal, tetapi juga menerima anak inklusif yang unik dan istimewa. Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor, bahwa anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan mental, fisik, maupun psikis sangat penting karena berhak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dan layak. Berikut keterangan dari Ibu TS selaku kepala sekolah TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor, “Dimana sekolah ini ialah sekolah nasional yang universal istilahnya tidak ada pilih-pilih dan kemudian sudah jadi sekolah penggerak, lalu di sekolah penggerak itu ada yang sekolah aman, nyaman, dan inklusif. inklusif itu artinya tidak membeda-bedakan jadi sekolah menerima anak itu dari tahun 2021 tidak memilih kecuali dia cacat fisik yang jelas-jelas seperti buta, abk yang berat sekolah memang tidak menerima tetapi selama dia masih berbaur dengan teman-temannya istilahnya masih ditahap yang kita bisa menangani sekolah akan terima”. (CWKS.1.1).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.1

Berdasarkan wawancara dengan ibu TS menangani hambatan motorik halus pada anak-anak tunalaras tanpa pendamping khusus menuntut guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang adaptif dan berbasis emosi. Guru harus mampu memodifikasi kegiatan harian, seperti meronce atau menggunting, menjadi aktivitas yang menyenangkan agar fokus anak tetap terjaga. Namun, keberhasilan ini tidak dapat dicapai secara instan di sekolah saja. Kerja sama yang erat dengan orang tua menjadi fondasi utama, komunikasi dua arah yang konsisten. Melalui keselarasan antara guru dan orang tua, perkembangan koordinasi motorik anak dapat terpantau secara utuh, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal dan berkelanjutan. Berikut hasil wawancaranya, “Untuk menangani hambatan motorik halus anak ABK tunalaras di sekolah tersebut yang dimana guru tidak lepas dari orang tua, perlu adanya kerja sama dengan orang tua. Karena orang tua dikasih pengertian bahwa di sekolah guru berusaha menangani anak ini sebisa dan semampu guru. Tetapi anak ini misalnya butuh terapi atau sejenisnya kita harus koordinasikan dengan orang tua”. (CWKS.1.2).<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ibu SR selaku guru kelas B3, peran guru menjadi krusial karena mereka bertindak sebagai jembatan adaptif yang menerjemahkan dunia luar bagi anak berkebutuhan khusus. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi merancang strategi personal untuk mengatasi hambatan belajar, membangun kepercayaan diri, dan

---

<sup>3</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.2

memastikan anak mendapatkan hak pendidikan yang setara. Tanpa bimbingan guru yang tepat, potensi unik anak bisa terhambat oleh keterbatasan teknis dan sosial yang mereka hadapi. Selain itu, peran guru yang profesional dan berdedikasi sangat penting, disertai dengan kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Berikut keterangan dari ibu SR selaku guru kelas B3 “Komunikasi yang intensif diperlukan agar metode yang diterapkan di rumah, termasuk hasil dari terapi, dapat selaras dan diimplementasikan secara konsisten di sekolah. Asesmen terhadap anak dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun kontribusi guru di sekolah memiliki porsi tertentu, penting bagi orang tua untuk memberikan pembelajaran yang sejalan di rumah agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Ketidaksesuaian metode antara sekolah dan rumah dapat menyebabkan anak kebingungan, sehingga keseimbangan dalam pendekatan pembelajaran perlu dijaga”. (CWGKB3.1.3).<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi guru PAUD dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras melalui berbagai tahap Strategi, Media, Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran.

#### 1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, sebuah aktivitas dalam kurun waktu

---

<sup>4</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B3.1.3

tertentu Adapun menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Hal ini seperti di kemukakan oleh Hidayat dan Juniar, Strategi pembelajaran merupakan aktivitas sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dan dipersiapkan oleh guru sebagai seorang pendidik Jadi dapat di simpulkan bahwa strategi yaitu upaya sistematis untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dalam praktik pendidikan, ini mencakup kemampuan guru dalam mengatur sumber daya secara kreatif agar target pembelajaran tetap bisa dicapai, terlepas dari segala hambatan yang muncul dalam situasi nyata. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru kelas ibu SR yang menangani anak tunalaras di peroleh data bahwa strategi yang digunakan di B3 TK Angkasa I adalah dengan memberikan kegiatan yang bervariasi dan bermain terstruktur seperti bermain plastisin untuk melatih kekuatan jari, meronce manik-manik dari yang berukuran kecil ke ukuran yang besar dan melipat kertas sederhana. Perhatian dan intruksi yang singkat, jelas dan disertai contoh langsung sangat membantu anak memahami tugas dengan baik (CWGKB3.1.5)<sup>5</sup>

## 2. Media

Media merupakan instrumen pendukung dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai penyalur pesan edukatif. Penggunaan media bertujuan untuk memperjelas materi dan

---

<sup>5</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B3.1.5

merangsang indra anak agar proses penyerapan informasi menjadi lebih efektif dan menarik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, bentuk fisik untuk menyampaikan isis Pelajaran. Penyampain materi pembelajaran harus disertai media pendukung sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media yang digunakan bisa bermacam-macam sumbernya, bisa dari barang di lingkungan sekitar, bahan yang pasti mudah didapatkan untuk menunjang proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan sadirman, yaitu media merupakan alat bantu belajar yang berasal dari lingkungan sekitar dan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitarnya.

Wawancara terkait tentang media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Ibu SR selaku guru kelas B3 menjelaskan untuk media pembelajaran disiapkan sama dengan anak pada umumnya yaitu media yang digunakan adalah media yang ada di sekitarnya dan mengerjakannya dengan sedikit bantuan dan arahan dari ibu guru (CW GKB3.1.6)<sup>6</sup>

Media yang digunakan saat peneliti melakukan observasi ada beberapa media seperti: papan tulis dan spidol untuk guru ketika menulis serta memberi contoh seperti gambaran sesuai tema yang dipelajari. Adapun untuk anak seperti: buku tulis, buku petak, buku merekat, pensil, penghapus, buku gambar, pensil warna/krayon, dan alat

---

<sup>6</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B3.1.6

peraga edukatif dalam seperti balok natural, puzzle, alat meronse, buku cerita, balok kreatif, boneka tangan, diskusi, tanya jawab dll, berbeda dengan anak tunalaras yang saya teliti ia hanya asik sendiri dan anak itu hanya melihat teman-temannya juga terkadang tidak berkeinginan untuk ikut bermain bersama teman yang lainnya, walaupun bermain ia hanya bermain sendiri seperti bermain balok, puzzle dll.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran di B3 TK Angkasa I terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan asesmen. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi satu rangkaian pembelajaran yang telah di susun dengan (RPPH) yang telah di buat terlebih dahulu. Hasil wawancara di dapatkan, anak tunalaras yang berada di B3 tersebut yang berinisial R, anak ini tergolong tunalaras karena gangguan perilaku emosi yang kemudian berpengaruh pada hambatan motorik halus anak (CWGKB3.1.7)<sup>7</sup>

**1) Berdasarkan hasil observasi hari pertama Kamis, 29 Januari 2026.** Di sekolah TK Angkasa I sebelum masuk ke dalam kelas ada yang namanya pertemuan pagi ceria yaitu ada hormat bendera, menyanyi lagu Indonesia Raya, Pancasila, Senam Anak Indonesia Hebat, bernyanyi dan yel-yel, berdo'a. Adapun motivasi pagi yaitu berbaris rapi, salim, lepas dan menyusun sepatu lalu cuci tangan.

---

<sup>7</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B3.1.7

Berdasarkan yang saya lihat di lingkungan luar sekolah untuk anak yang berinisial R, bisa dilihat dari segi perilaku sosial, emosi, dan fisiknya yaitu pada saat setiap melakukan kegiatan berbaris di halaman sekolah sebelum masuk ke kelas. Dalam segi sosial anak ini berbeda dengan anak pada umumnya karena anak tersebut tidak bisa berdiri tegak atau posisi siap pasti selalu miring tubuhnya terkadang bisa jongkok, duduk dan bisa mengganggu anak lain misalnya seperti merangkul rangkul, pegang pegang sampai anak lain itu merasa tidak nyaman dengan perilakunya, sehingga anak ini selalu ditempatkan oleh guru berbaris dibagian belakang. Ketika senam si anak terkadang ikut bisa juga tidak ikut karena sibuk sendiri atau bisa mengganggu temannya kebetulan ada 2 teman yang mempunyai hambatan juga.



Gambar 4.2. Kegiatan Pertemuan Pagi Ceria (DLFKS.5.2)<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Sekolah.5.2



Gambar 4.3. Kegiatan Salam Awal Pertemuan (DLFKP.6.1)<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi yang saya lihat di dalam kelas, setelah berbaris di halaman anak-anak dibiasakan sehabis melepas sepatu lalu cuci tangan dengan sabun kemudian baru masuk kelas. Dimulai dengan kegiatan awal yaitu guru mengajak murid duduk melingkar untuk berdo'a mau belajar, kemudian salam dan absen dilanjutkan bernyanyi. Setelah itu berdo'a sebelum makan, cuci tangan, makan bersama dari jam 09.00-09.30 WITA di sekolah tersebut sebenarnya sudah dianjurkan dengan makan bekal/MBG sebelum melakukan kegiatan pembelajarn. Setelah selesai makan, anak-anak membereskan tempat makan lalu berdo'a selesai makan. Setelah itu melakukan pembiasaan bermasyarakat kegiatan main seperti *ice breaking* dan tepuk semangat.

Berbeda dengan anak tunalaras yang saya teliti dimana anak disini dari mulai masuk ke kelas terlihat ketika guru ingin memulai pembelajaran yaitu duduk melingkar untuk berdo'a mau belajar, salam dan absen, bernyanyi. Dimana disini yang saya lihat untuk

---

<sup>9</sup> Kegiatan Salam Awal Pertemuan.6.1

berinisial R disaat duduk anak itu kurang mengikuti apa yang diajarkan guru nya termasuk ketika berdo'a dan bernyanyi si anak ini tidak mau mengikuti teman yang lain dengan duduk yang tidak rapi atau bebas terkadang juga bisa rebahan, seperti tidak niat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian ketika ditegur gurunya dengan kata-kata saja itu tidak cukup karena si anak tidak mendengarkan maka dari itu guru harus turun tangan untuk merubah keadaan anak tadi yang tidak mau duduk dengan rapi dari situ anak akan menurut.



Gambar 4.3. Kegiatan Awal Pembukaan Pembelajaran Kelompok B3 (DLFKP.6.2)<sup>10</sup>

Memasuki jam 09.30-11.00 WITA anak masuk kegiatan pembelajaran yang mana mereka masuk kegiatan inti belajar sesuai tema yang sudah ditentukan, tema hari pertama adalah tumbuhan unik. Pertama-tama guru meminta anak menyebutkan hari dan tanggal, bernyanyi lagu tema tumbuhan unik sesudah bernyanyi guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai tema pembelajaran secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

---

<sup>10</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran.6.2

Kemudian guru meminta anak menyebutkan macam-macam jenis tumbuhan unik dan guru menulis di papan tulis serta memberi penjelasan sederhana yaitu ciri-ciri warnanya, bentuknya, kepada anak-anak mengenai macam-macam jenis tumbuhan unik tersebut. Guru juga bertanya kepada anak-anak seperti: “siapa disini yang pernah melihat bunga anggrek”? lalu anak-anak antusias menjawab. Selain itu guru juga menggambar sebuah daun di papan tulis dari yang ukuran kecil, sedang, besar. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pindah ke kursi guru memberikan kegiatan yang bervariasi seperti meniru dan menulis kata tumbuhan unik di hutan yang ada di papan tulis, menggambar serta mewarnai daun seperti contoh gambar guru di papan tulis dan membuat hasil karya mengecap bentuk dedaunan yang sudah disiapkan guru dengan cara (mengecap di kertas putih dengan cat warna menggunakan kuas) selain itu anak-anak boleh mengecap bentuk yang lain untuk hiasan seperti telapak tangan mereka atau yang lain sesuai keinginan masing-masing. Kemudian guru menyiapkan bahan dan alat yang ingin dikerjakan, untuk ragam kegiatan dibagi tiga bagian tempat kelompok dimana guru memberikan pilihan kepada anak dengan keinginan masing masing dimana tempatnya. Sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan serta memberikan contoh kegiatan yang ingin di buat secara jelas sampai anak sudah memahami.



Gambar 4.4. Kegiatan Inti Pembelajaran Kelompok B3  
(DLFKP.6.4)<sup>11</sup>

Berikut ini deskripsi pelaksanaan strategi guru PAUD dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras melalui kegiatan eksploratori pada kelompok B yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang peneliti lakukan di Tk Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor.

a. Kegiatan Eksploratori

Guru mendampingi anak dan menyediakan bahan serta alat yang diperlukan untuk mendukung partisipasi aktif anak dalam kegiatan. Guru menyediakan media yang relevan, seperti daun, kuas, kertas putih dan cat warna. Dengan tersedianya media tersebut, anak dapat bermain dan mengeksplorasi. Selama kegiatan berlangsung, guru mengawasi dengan memberikan komentar, pujian, serta memberikan petunjuk jika anak melakukan kesalahan, agar anak termotivasi untuk terus berlatih hingga berhasil.

---

<sup>11</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran.6.4



Gambar 4.5. Kegiatan Mengecap Dedaunan di Kertas Putih (DLFKSGMH.7.1)<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang strategi guru dalam penanganan hambatan motorik halus anak tunalaras, untuk anak yang berkebutuhan khusus termasuk berinisial R yang saya teliti guru memberikan instruksi lagi secara khusus ke anak itu sendiri seperti guru menjelaskan kita akan melakukan kegiatan pembelajaran tentang tema tersebut. Pertama kita kenalkan terlebih dahulu bahan yang akan kita pakai satu persatu kemudian cara mengerjakannya tetap dengan bantuan dan arahan dari ibu guru mengerjakan serta menyelesaikannya. Selain itu tidak lepas dari pengawasan guru atau perlu dampingan oleh guru secara bertahap sehingga berhasil.

Anak-anak terlihat sangat antusias sekali dengan kegiatan tersebut, karena mereka suka bermain cat. Namun ketika guru memberi pujian ke anak-anak, mereka jadi lebih semangat lagi mengerjakannya hingga berhasil. Demikian, keterangan dari ibu SR

---

<sup>12</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.1

guru kelas “dari kegiatan tersebut lah anak yang berinisial R bisa meningkatkan motorik halus bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi dan kontrol emosi anak” (CWGKB3.1.8)<sup>13</sup>



Gambar 4.6. Kegiatan ABK Berinisial R Sedang Meniru Tulisan Kata Tumbuhan Unik (DLFKSGMH.7.2)<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai gambar di atas yaitu anak yang sedang meniru dan menulis kata tumbuhan unik. dimana disini peran guru sangat penting, sebelumnya si anak lumayan sulit untuk memegang pensil dengan benar (lemas), saat menulis tulisannya kurang rapi, lambat dalam menyelesaikan tugas serta kemauan anak juga terkadang anak menolak (tidak bisa mengontrol emosi) jadi guru harus lebih sabar, konsisten, perhatian lebih, atau pendekatan yang penuh empati terhadap kebutuhan anak. Berikut keterangan dari ibu SR guru kelas “Seiring berjalannya waktu perkembangan anak dalam menulis menunjukkan kemajuan

---

<sup>13</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B3.1.8

<sup>14</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.2

secara bertahap. Koordinasi mata dan tangan mulai lebih baik, kemampuan memegang alat tulis lebih tepat, serta hasil pekerjaan menjadi lebih terarah dibandingkan sebelum diberikan stimulasi. Selain itu anak mulai belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada guru”(CWGKB3.1.9)<sup>15</sup> Dengan demikian anak dapat mengerjakan tugas dengan cepat dan benar. Terlihat juga si anak sekarang lebih utama suka dalam meniru dan menulis kata sehingga si anak berhasil.

## **2) Berdasarkan hasil observasi hari ketiga Kamis, 05 Februari 2026.**

Memasuki jam 09.30-11.00 WITA anak masuk kegiatan pembelajaran yang mana mereka masuk kegiatan inti belajar sesuai tema yang sudah ditentukan, temanya adalah ruang tunggu bandara internasional sjamsudin noor. Pertama-tama guru meminta anak menyebutkan hari dan tanggal, bernyanyi lagu tema ruang tunggu guru mengajak siswa menonton video pembelajaran tentang aktivitas di ruang tunggu sesudah menonton guru melakukan tanya jawab mengenai apa yang sudah ditonton di layar lebar dan menjelaskan terlebih dahulu mengenai tema pembelajaran secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Kemudian guru meminta anak menyebutkan kegiatan yang ada di ruang tunggu dan guru menulis di papan tulis serta memberi penjelasan sederhana. Guru juga bertanya kepada anak-anak seperti “siapa disini yang

---

<sup>15</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B3.1.9

pernah ke bandara”? lalu anak-anak antusias menjawab. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pindah ke kursi guru memberikan kegiatan yang bervariasi seperti meniru dan menulis aktivitas kegiatan yang ada di ruang tunggu, mewarnai gambar situasi di ruang tunggu, dan membuat miniatur bandara dari balok kayu dengan berbagai ukuran.



Gambar 4.12. Kegiatan Meniru dan Menulis Aktifitas Kegiatan Yang Ada di Ruang Tunggu (DLFKSGMH.7.2)<sup>16</sup>



Gambar 4.13. Kegiatan Mewarnai Gambar Situasi di Ruang Tunggu (DLFKSGMH.7.4)<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.2

<sup>17</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.4

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat yang dilakukan anak saat kegiatan mewarnai gambar. Dimana si anak masih belum bisa mewarnai dengan rapi, seperti: warna keluar garis dari gambar, tidak beraturan, untuk warna juga anak ini memilih hanya satu warna saja selebihnya guru membebaskan warna apa saja buat anak-anak sesuai dengan keinginannya tetapi bisa dilihat pada anak umum lainnya mereka bisa memilih satu gambar dengan berbagai warna berbeda dengan si R yang hanya satu warna saja dalam semua gambar. Berikut keterangan ibu SR guru kelas “Hambatan ini sering disertai dengan perilaku implusif, kurang sabar dan sulit mempertahankan perhatian saat berkegiatan yang membutuhkan ketelitian” (CWGKB3.1.10)<sup>18</sup> Maka dari itu si R dalam mewarnai gambar masih perlu ada pendekatan lebih agar memahami karena masih coretan tidak sesuai dengan gambar tersebut.



Gambar 4.14. Kegiatan Membuat Miniatur Bandara Dari Balok Kayu (DLFKSGHMH.7.5)<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas B3.1.10

<sup>19</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.5



Gambar 4.15. Kegiatan ABK Bermain Puzzle Huruf dan Meronce di Waktu Belajar Selesai Dipersilakan Bermain Untuk Memanfaatkan Permainan (DLFKSGMH.7.6)<sup>20</sup>

b. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi ini terlihat ketika guru meminta anak untuk memecahkan masalah dengan menyusun balok sesuai dengan kegiatan tema atau gambar di tempat yang sudah disediakan, menggunakan balok dengan berbagai ukuran. Dari kegiatan menyusun balok ini, dapat terlihat perkembangan motorik halus anak, yaitu kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan.

Berdasarkan yang peneliti lihat anak-anak sangat antusias jika bermain balok, karena mereka suka dengan membuat bentuk-bentuk bangunan seperti rumah, jembatan, menara tinggi, masjid. Peneliti lihat anak-anak di kelas B3 ini sebagian cerdas, kreatif dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah adalah strategi pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam merencanakan, mengamati hasil

---

<sup>20</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.6

dari tindakan mereka, dan menyimpulkan hasil tersebut . Untuk anak berkebutuhan khusus si R terlihat disana anak bermain puzzle huruf dan meronce yang dimana sangat membantu perkembangan motorik halus anak dengan kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan.

### **3) Berdasarkan hasil observasi hari keenam Kamis, 02 April 2026.**

Memasuki jam 09.30-11.00 WITA anak masuk kegiatan pembelajaran yang mana mereka masuk kegiatan inti belajar sesuai tema yang sudah ditentukan, temanya adalah nelayan pasar ikan. Pertama-tama guru meminta anak menyebutkan hari dan tanggal, bernyanyi lagu tema, sesudah bernyanyi guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai tema pembelajaran secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Kemudian guru meminta anak menyebutkan nama-nama ikan di sungai, laut, dan tambak ikan ditulis di papan tulis serta memberi penjelasan sederhana yaitu ciri-ciri warnanya, bentuknya, dan ukurannya. Guru juga bertanya kepada anak-anak seperti: “siapa disini yang pernah melihat ikan”? dan” ikan yang hidup dimana”? lalu anak-anak antusias menjawab. Selain itu guru juga menggambar sebuah laut, sungai dan tambak ikan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pindah ke kursi guru memberikan kegiatan yang bervariasi seperti meniru dan menulis kata macam-macam ikan serta tempat hidupnya yang ada di papan tulis, menggambar serta mewarnai laut, Sungai dan tambak ikan

seperti contoh gambaran guru di papan tulis dan membuat hasil karya bebas dari balok. Kemudian guru menyiapkan bahan dan alat yang ingin dikerjakan, untuk ragam kegiatan dibagi tiga bagian tempat kelompok dimana guru memberikan pilihan kepada anak dengan keinginan masing masing dimana tempatnya. Sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan serta memberikan contoh kegiatan yang ingin di buat secara jelas sampai anak sudah memahami.



Gambar 4.19. Kegiatan Meniru dan Menulis Kata Macam-Macam Ikan Serta Tempat Hidupnya (DLFKSGMH.7.2)<sup>21</sup>

Berdasarkan observasi peneliti terlihat bahwa anak yang Berinisial R tersebut sedang meniru dan menulis kata tetapi dengan berbaring di karpet tidak menulis di kursi seperti sebelumnya. Keterangan dari ibu SR guru kelas bahwa si R “dasarnya dia suka seperti itu jika tidak ingin di kursi jadi guru membolehkan saja dia ingin di mana dan seperti apa, karena anak ABK berbeda dengan anak lainnya yang

---

<sup>21</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.2

pemikirannya masih kurang mengerti akan hal itu. Intinya anak ingin mengerjakan tugasnya dengan selesai. Anak tidak bisa di paksa karena bisa saja dia bisa nantinya merasa tertekan atau kehilangan minat belajar. Dengan demikian anak tersebut perlu perhatian lebih dan bertindak secara asesmen.



Gambar 4.20. Contoh Hasil Karya Menggambar dan Mewarnai (DLFKP.7.9)<sup>22</sup>



Gambar 4.21. Kegiatan Anak Si R Bermain Balok Kayu (DLFKSGMH.7.10)<sup>23</sup>

Selesai mereka belajar, anak-anak istirahat dan guru mempersilakan anak-anak bermain-main di dalam kelas memanfaatkan permainan yang ada di dalam kelas tersebut, setelah

---

<sup>22</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran.7.9

<sup>23</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.10

mereka bermain sekitar 20 menit guru mengajak anak-anak untuk duduk melingkar untuk bersiap-siap kegiatan sebelum pulang.

#### **4) Berdasarkan hasil observasi hari ketujuh Rabu, 08 April 2026.**

Memasuki jam 09.30-11.00 WITA anak masuk kegiatan pembelajaran yang mana mereka masuk kegiatan inti belajar sesuai tema yang sudah ditentukan, temanya adalah Transportasi di daerahku dan sub tema Kendaraan Udara (Bahan Alam). Pertama-tama guru meminta anak menyebutkan hari dan tanggal, bernyanyi lagu tema, sesudah bernyanyi guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai tema pembelajaran secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Kemudian guru meminta anak menyebutkan macam-macam nama pesawat, ditulis di papan tulis ada pesawat penumpang, helikopter, balon udara, pesawat tempur, roket serta memberi penjelasan sederhana yaitu ciri-ciri warnanya, bentuk dan fungsi. Guru juga bertanya kepada anak-anak seperti: “siapa disini yang pernah melihat pesawat helikopter”? dan “Pesawat itu mendarat dimana”? lalu anak-anak antusias menjawab. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pindah ke kursi guru memberikan kegiatan yang bervariasi seperti melipat bentuk pesawat, membuat kolase gambar pesawat dari biji-bijian/daun, dan mewarnai gambar pesawat. Kemudian guru menyiapkan bahan dan alat yang ingin dikerjakan, untuk ragam kegiatan dibagi tiga bagian tempat kelompok dimana guru memberikan pilihan kepada anak dengan keinginan masing masing dimana tempatnya. Sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan serta memberikan contoh kegiatan yang ingin di buat secara jelas sampai anak sudah memahami.



Gambar 4. 22. Kegiatan Anak-Anak Membuat Kolase Gambar Pesawat dari Daun dan Mewarnai Gambar Pesawat (DLFKP.7.11)<sup>24</sup>

Berdasarkan gambar diatas, anak-anak disana berbagi kelompok, memilih sesuai keinginannya ingin kegiatan apa terlebih dahulu kemudian misalnya di meja biru sudah ada yang selesai bisa lanjut ke meja merah untuk menyelesaikan kegiatannya.



Gambar 4. 23. Hasil Karya Membuat Kolase Pesawat dari Daun dan Mewarnai Gambar Pesawat Anak ABK Berinisial R (DLFKSGMH.7.12)<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran.7.11

Berdasarkan gambar diatas, yang di mana dalam proses kegiatan saat membuat kolase pesawat dari daun tersebut cukup sulit maka dari itu anak juga harus fokus untuk dibimbing cara membuatnya serta memberi instruksi yang singkat, jelas sehingga anak mampu dan anak menjadi termotivasi untuk bisa seperti anak lainnya dan ia tidak bermalas-malasan.

Selanjutnya memasuki kegiatan penutup pembiasaan tidur cepat, memberi nasihat, melaksanakan recalling/refleksi yaitu guru mengajak anak-anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran yang rapi, setelah semua anak bergabung guru mengingatkan kembali

tentang pembelajaran hari ini serta menanyakan kepada anak hari ini belajar apa saja, ketika anak bisa menjawab dengan benar guru memberikan apresiasi supaya anak senang. Guru juga memberikan informasi untuk kegiatan besok dan berdo'a mau pulang, selesai berdo'a dilanjutkan salam dan salaman.

##### **5) Berdasarkan hasil observasi hari kedelapan Kamis, 09 April 2026.**

Memasuki jam 09.30-11.00 WITA anak masuk kegiatan pembelajaran yang mana mereka masuk kegiatan inti belajar sesuai tema yang sudah ditentukan, temanya adalah Transportasi di daerahku dan sub tema Kendaraan Tradisional (Kreativitas).

Pertama-tama guru meminta anak menyebutkan hari dan tanggal, bernyanyi lagu kring-kring ada sepeda. Sesudah bernyanyi guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai tema pembelajaran secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Kemudian guru meminta anak menyebutkan macam-macam kendaraan tradisional itu apa saja ya? yang sudah kita tonton sebelumnya, ada sepeda tinjak, delman, becak, dll serta memberi penjelasan sederhana yaitu ciri-cirinya bahan, bentuk dan fungsinya. Guru juga bertanya kepada anak-anak seperti: “siapa disini yang pernah melihat sepeda tinjak”? dan bentuknya seperti apa? anak-anak pun antusias menjawab. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pindah ke kursi guru memberikan kegiatan yang bervariasi seperti guru mengajak anak meniru menuliskan macam-macam kendaraan tradisional, mewarnai gambar transportasi tradisional, melipat dan menempel bentuk sepeda dan menghitung dan menjumlahkan banyaknya jeruji ban sepeda. Kemudian guru menyiapkan bahan dan alat yang ingin dikerjakan, untuk ragam kegiatan dibagi tiga bagian tempat kelompok dimana guru memberikan pilihan kepada anak dengan keinginan masing masing dimana tempatnya. Sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan serta memberikan contoh kegiatan yang ingin di buat secara jelas sampai anak sudah memahami.



Gambar 4. 24. Kegiatan Anak Sedang Mewarnai Gambar Sepeda Tinjak dan Melipat dan Menempel Bentuk Sepeda Tinjak Menggunakan stik dan kertas origami yang digunting berbentuk bulat (DLFKP.7.13)<sup>26</sup>



Gambar 4. 25. Contoh Hasil Karya Anak Melipat dan Menempel Bentuk Sepeda Tinjak Menggunakan stik dan kertas origami yang digunting berbentuk bulat (DLFKP.7.14)<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran.7.13

<sup>27</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Pembelajaran.7.14



Gambar 4. 26. Hasil Karya Anak ABK Berinisial R Mewarnai Gambar Sepeda Tinjak dan Menggambar Meniru Sepeda Tinjak Sesuai keinginannya (DLFKSGMH.7.15)<sup>28</sup>

Berdasarkan gambar diatas, bahwa anak berinisial R yang dapat menyelesaikan mewarnai gambar sepeda tinjak dengan sesuka hati warnanya meskipun belum terlalu rapi namun anak ada peningkatan dengan mewarnai sesuai dengan gambar sepeda tinjak yang dimaksud terisi semua tidak setengah saja dan mampu meniru gambar sepeda meskipun tidak sempurna mungkin tetapi anak ada kemauan untuk menggambar berimajinasi sesuai dengan keinginannya. Dari sini bisa dilihat bahwa anak ada pencapaian perkembangannya dalam motorik halus jari yang ingin bergerak atau berinteraksi.

---

<sup>28</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.15

**6) Berdasarkan hasil observasi hari kesembilan Rabu, 15 April 2026.**



*Gambar 4.27. Kegiatan Senam Pagi Bersama (DLFKS.5.3)<sup>29</sup>*

Pada hari rabu ini adalah jadwal olahraga yang dimana anak-anak ada kegiatan jalan pagi sehat bersama. Sebelum berangkat anak-anak bergantian di panggil untuk masuk kelas masing-masing mengambil tas dan minum. Kemudian mereka berbaris setiap kelas berpasangan dua orang berpegangan tangan, ketika sudah siap guru memanggil dari yang pertama seperti kelompok B1 untuk lebih dulu kemudian selanjutnya diikuti kelompok lain.



*Gambar 4.28. Kegiatan Anak Sedang Jalan Pagi Sehat (DLFKP.7.16)<sup>30</sup>*

---

<sup>29</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Sekolah.5.3

Berdasarkan gambar diatas, anak-anak sangat antusias ketika jalan pagi sehat bersama, adapun anak yang sambil bercerita dengan temannya di perjalanan serta bergembira berbeda dengan anak yang berinisial R, ia hanya berdiam saja tidak berbicara tetapi tangannya terkadang tidak aman untuk teman sebelahnya ia suka ganggu teman seblah dan depan juga, maka dari itu harus ada yang membimbing anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Yang dimana untuk ABK dibimbing oleh saya karena juga mereka bisa tertinggal jauh karena jalan yang pelan (bermalas-malasan) tidak seperti teman pada umumnya, mereka yang sudah paham jika instruksi jalan yang benar dan cepat.

Di Setengah perjalanan kami semua berhenti termasuk anak-anak berteduh di sebuah tempat, kemudian guru meyampaikan kepada anak-anak untuk makan dan minum bekal ari rumah yang dibawa di dalam tas mereka. Berdasarkan yang terlihat anak-anak antusias ketika istirahat mereka pun ada yang bertanya-tanya kepada guru tentang yang ada dilingkungan istirahat serta bercanda tawa bersama teman-teman. Setelah selesai istirahat kami melanjutkan perjalanan sampai akhirnya tiba di sekolah.

Memasuki jam 09.30-11.00 WITA anak masuk kegiatan pembelajaran yang mana mereka masuk kegiatan inti belajar sesuai tema yang sudah ditentukan, temanya adalah tentara (baju seragam).

Pertama-tama guru meminta anak menyebutkan hari dan tanggal, bernyanyi lagu tema tentang TNI/Tentara sesudah bernyanyi guru mengajak anak menonton video pembelajaran tentang kegiatan dan aktivitas tentara bersama-sama di halaman depan sekolah dengan menggunakan layer lebar. Setelah selesai menonton anak kembali ke kelas. Sesampai di kelas, guru menanyakan kepada anak seperti “Apa yang anak-anak lihat ketika menonton tadi”? anak-anak pun antusias menjawab seperti “ada tentara, TNI-AU, TNI-AD, dan TNI-AL”. Iya betul sekali anak-anak, lalu “TNI nya kegiatannya apa saja”? yang anak-anak lihat tadi ketika menonton. Ada anak menjawab TNI berbaris dan ada yang bermain haling rintangan merayap. Setelah itu guru menjelaskan kembali dengan gambar yang ditaruh di papan tulis yaitu gambar berbagai macam tentara seperti TNI-AU, TNI-AD, DAN TNI-AL. Guru menjelaskan secara sederhana kepada anak-anak seperti warna seragam masing-masing berbeda dan menjelaskan tempat bertugasnya, senjata, kendaraan tempur tentara dan baris berbaris. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pindah ke kursi guru memberikan kegiatan yang bervariasi seperti membuat topi tentara, mewarnai seorang tentara berseragam, bertopi dan bersenjata dengan bentuk kolase yang di kasih cat warna menggunakan *catton buds* sesuai dengan bentuk kolase baju, dan mewarnai gambar tentara di sebuah hutan dengan pensil warna atau krayon. Kemudian guru menyiapkan bahan dan alat yang ingin

dikerjakan, untuk ragam kegiatan dibagi tiga bagian tempat kelompok dimana guru memberikan pilihan kepada anak dengan keinginan masing masing dimana tempatnya. Sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan serta memberikan contoh kegiatan yang ingin di buat secara jelas sampai anak sudah memahami.



Gambar 4.29. Kegiatan Anak Kolase Mencat Seorang Tentara Berseragam (DLFKSGHMH.7.17)<sup>31</sup>

#### c. Strategi Demonstrasi

Strategi ini terlihat ketika sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan dan memberi contoh mengenai aturan serta cara melakukan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak.

Berdasarkan observasi peneliti diatas, anak si R sangat antusias dan terampil ketika mengerjakan kegiatan tersebut, dengan guru memberikan instruksi kepada anak berkebutuhan khusus tersebut dengan Langkah-langkah yang harus dikerjakan. Langkah-langkahnya yaitu: guru meminta perhatian anak, guru menunjukkan media kegiatan yang akan digunakan, guru mengenalkan bahan

---

<sup>31</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.17

yang akan dipakai satu persatu kemudian cara mengerjakannya tetap dengan bantuan dan arahan dari ibu guru. Tetapi peneliti melihat anak sekarang sudah mulai mengerti dan bisa untuk kerapian warna walaupun dengan satu warna semua. Dengan demikian anak ada perubahan dalam peningkatan perkembangan motorik halusnya.



Gambar 4.30. Kegiatan Anak Mewarnai seorang tentara di hutan (DLFKSGMH.7.18)<sup>32</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat anak si R ada perbedaan antara mencat dan mewarnai gambar. Terlihat pada gambar yang diwarnai dengan pensil warna hasilnya berbeda dengan cat warna, Sedangkan yang di warnai itu sangat tidak beraturan masih acak-acak keluar garis gambar. Dari sini terlihat bahwa anak lebih suka mencat daripada mewarnai. Dengan demikian, anak akan tetap terlatih dengan motorik halusnya yang selalu bergerak ketika mewarnai agar anak tidak malesan lagi.

---

<sup>32</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.18



*Gambar 4. 31. Kegiatan Anak Bermain Balok dan Menyusun Puzzle (DLFKSGHMH.7.19)<sup>33</sup>*

Selesai mereka belajar, anak-anak istirahat dan guru mempersilakan anak-anak bermain-main di dalam kelas memanfaatkan permainan yang ada di dalam kelas tersebut, setelah mereka bermain sekitar 20 menit guru mengajak anak-anak untuk duduk melingkar untuk bersiap-siap kegiatan sebelum pulang.

#### **7) Berdasarkan hasil observasi hari kesepuluh, 16 April 2026.**

Memasuki jam 09.30-10.00 wita anak masuk kegiatan pembelajaran yang mana mereka masuk kegiatan inti belajar sesuai tema yang sudah ditentukan, temanya adalah sejuknya hutan lindung dan sub tema hawa/udara. Pertama-tama guru meminta anak menyebutkan hari dan tanggal, bernyanyi lagu tema udara segar. Guru mengajak siswa menonton video pembelajaran tentang hawa/ udara segar pegunungan, anak-anak pun sangat antusias melihatnya. Sesudah menonton mereka masuk ke kelas lalu ibu bertanya mengenai tema diatas “Apa saja yang sudah anak-anak

---

<sup>33</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.19

lihat tadi ketika menonton di daerah pegunungan?” anak-anak pun antusias menjawab ada banyak pohon, burung. dan “Bagaimana suasana udara segar?” anak-anak pun menjawab di pegunungan yang banyak pepohonan. Kemudian anak-anak diminta lagi mendengarkan tambahan penjelasan sederhana oleh ibu guru seperti suasana di pegunungan itu udaranya segar, ada banyak pepohonan, ada tanaman padi di sawah yang ditanam manusia/penduduk yang tinggal di daerah pegunungan tersebut lalu ada kicauan burung. Selanjutnya kegiatan pembelajaran pindah ke kursi guru memberikan kegiatan yang bervariasi seperti murid menggambar suasana pegunungan, menempel di buku merekat yaitu bentuk pegunungan dan pepohonan dari kertas origami, dan menempel bentuk burung dari kertas origami. Kemudian guru menyiapkan bahan dan alat yang ingin dikerjakan, untuk ragam kegiatan dibagi tiga bagian tempat kelompok dimana guru memberikan pilihan kepada anak dengan keinginan masing masing dimana tempatnya. Sebelum melakukan kegiatan guru menjelaskan serta memberikan contoh kegiatan yang ingin di buat secara jelas sampai anak sudah memahami.



*Gambar 4.32. Hasil Karya Anak Berinisial R Menempel Bentuk Pegunungan, Pepohonan dari Kertas Origami dan Menempel Bentuk Burung dari Kertas Origami (DLFKSGMH.7.20)<sup>34</sup>*

Berdasarkan gambar diatas, anak-anak akan membuat hasil karya yang dimana guru sudah menyiapkan bahan yang ingin dibuat seperti buku merekat, kertas origami, gunting, dan lem. Kemudian guru memberikan contoh satu per satu kegiatan kepada anak-anak itupun perlu juga pendampingan untuk mengguntingnya dengan beraturan. Namun untuk anak yang berinisial R perlu adanya arahan dari guru secara individu yang dimana untuk menggunting anak masih belum bisa yang beraturan seperti gunting lurus saja anak masih belum terarah karena anak belum bisa mengendalikan emosinya jadi guntingan itu akan belok-belok sebenarnya lurus saja tetapi anak tidak bisa lurus. Maka dari itu guru pun membantu mengguntingnya agar ia hanya menempel dibuku dengan lem seperti ini bukunya, kertasnya, guntingnya, lemnya. “Si R guntingan nya di tempel dibuku sama seperti contoh yang guru berikan” walaupun hasilnya tidak sesuai karena ia tidak

---

<sup>34</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.20

fokus menempel tanpa melihat secara jelas, setelah itu ditempel tetapi mata ke arah lain jadi hasil tidak sesuai dengan contoh yang ada didepannya.



*Gambar 4.34. Hasil Karya Anak Menggambar Bentuk Pesawat (DLFKSGMH.7.2)<sup>35</sup>*

Berdasarkan gambar diatas, untuk anak yang berinisial R terlihat hasil karya nya yaitu gambaran bentuk pesawat yang sesuai dengan keinginannya. Sebenarnya guru disini meminta anak-anak untuuk menggambar suasana pegunungan sesuai imajinasinya. Beda halnya dengan anak berinisial R tersebut ia menggambar tidak sesuai dengan instruksi guru, namun guru tidak memaksa anak, maka anak dibiarkan saja karena itu adalah keinginannya walaupun tidak sesuai dengan tema diatas. Tetapi dari situ bisa dilihat bahwa anak mempunyai perkembangan dalam meniru bentuk pesawat berarti anak mampu membuatnya dan untuk warna anak bisa memilih dua warna sebelumnya biasanya anak cukup satu warna merah itu saja, bisa dikatakan warna merah adalah kesukaaannya.

---

<sup>35</sup> Dokumentasi Lapangan (Foto) Kegiatan Strategi Guru Dalam Menangani Hambatan motorik Halus.7.21

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus**

- a. Faktor Pendukung strategi guru PAUD dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras

Strategi menangani hambatan motorik halus anak tunalaras mempunyai adanya faktor pendukung menangani hambatan motorik halus seperti dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua anak serta sarana dan prasarana yang mendukung dalam berjalannya penanganan hambatan motorik halus anak dan mampu membantu perkembangan motorik halus anak. Adanya faktor pendukung tersebut dapat mempermudah guru dalam memberikan stimulasi dan pendampingan kepada anak selama proses belajar berlangsung. Agar anak terlatih tidak hanya di sekolah tetapi di rumah dalam kegiatan sehari-hari anak misalnya mengancing baju, membuka dan menutup botol, meremas spons. Orang tua bersedia memotivasi anak serta membiasakan untuk menstimulasi motorik halus melalui pendekatan yang sederhana namun konsisten.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan di sekolah, terdapat beberapa hal yang mendukung keberhasilan guru PAUD dalam menangani hambatan motorik halus pada anak tunalaras meskipun tanpa adanya pendamping

khusus. Salah satu faktor utama adalah sikap guru yang sabar dan penuh perhatian dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berusaha memahami kondisi dan karakter setiap anak sehingga anak merasa lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan di kelas. Selain itu, penggunaan kegiatan pembelajaran yang menarik seperti menggambar, melipat, meronce, dan bermain plastisin membantu meningkatkan minat anak untuk berlatih keterampilan motorik halus secara bertahap.

Lingkungan belajar yang cukup kondusif juga menjadi pendukung dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak menekan sehingga anak lebih mudah diarahkan saat melakukan aktivitas. Di samping itu, adanya komunikasi antara guru dan orang tua turut membantu perkembangan anak karena guru dapat mengetahui kebiasaan dan kondisi anak di rumah sehingga pembelajaran dapat disesuaikan. Bentuk motivasi sederhana seperti pujian dan penghargaan yang diberikan guru juga terlihat mampu meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga anak lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

- b. Faktor Penghambat strategi guru PAUD dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras

Selain faktor pendukung penanganan hambatan motorik halus anak pastinya juga ada faktor penghambat penanganan hambatan motorik halus anak seperti terbatasnya waktu pembelajaran, dan kesulitan anak dalam mengontrol emosi. Keadaan tersebut dapat memengaruhi efektivitas strategi guru dalam membantu perkembangan motorik halus anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan beberapa hambatan yang dialami guru dalam menangani motorik halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus. Salah satu kendala yang paling terlihat adalah keterbatasan guru dalam memberikan perhatian secara penuh kepada anak, karena guru harus menangani seluruh peserta didik dalam satu kelas secara bersamaan. Kondisi tersebut menyebabkan pendampingan kepada anak tunalaras belum dapat dilakukan secara maksimal.

Selain itu, karakteristik anak tunalaras yang cenderung sulit mengontrol emosi dan mudah kehilangan fokus juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Pada saat kegiatan berlangsung, beberapa anak terlihat cepat bosan, sulit mengikuti instruksi, bahkan terkadang menolak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hambatan lainnya adalah keterbatasan media pembelajaran dan alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus anak secara lebih optimal.

Perbedaan kemampuan setiap anak juga membuat guru harus menggunakan cara yang berbeda dalam memberikan pembelajaran. Hal tersebut membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Di sisi lain, waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru belum dapat memberikan latihan secara intensif kepada anak yang mengalami hambatan motorik halus. Kurangnya pelatihan khusus mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data tersebut disusun dan disajikan secara sistematis sesuai dengan hasil pengumpulan yang telah dilakukan. Setelah proses penyajian, penulis melakukan analisis data guna memperoleh kesimpulan yang selaras dengan informasi yang telah disajikan. Analisis ini dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap dengan berpedoman pada urutan penyajian data sebelumnya mengenai Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor yang mencakup Strategi, Media, dan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran serta Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAUD Dalam

Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor. Adapun pembahasan hasil penelitian yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

### **1. Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus Di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor, diketahui bahwa strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, pembiasaan, pemberian motivasi, dan stimulasi motorik halus secara bertahap. Guru berupaya menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan anak sehingga anak tetap dapat mengikuti proses belajar bersama teman-temannya di kelas reguler.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak tunalaras mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi gerakan tangan dan mata, seperti memegang pensil, menulis, menggunting, dan menyusun benda kecil. Anak juga terlihat mudah kehilangan fokus, kurang percaya diri, serta cenderung menolak ketika diberikan tugas menulis. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Desiningrum yang menjelaskan bahwa anak tunalaras merupakan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga mengalami kesulitan dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun proses pembelajaran. Gangguan emosi tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam mengontrol perilaku dan berkonsentrasi saat melakukan kegiatan belajar.

Anak tunalaras memerlukan pengulangan materi, bantuan media visual, serta penjelasan secara bertahap agar lebih mudah memahami pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berbasis aktivitas, seperti bermain sambil belajar dan penggunaan media konkret, dinilai lebih efektif karena dapat membantu anak menyalurkan energi yang dimiliki sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran<sup>36</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Penggunaan pengulangan materi, media visual, penjelasan bertahap, serta pembelajaran berbasis aktivitas dapat membantu anak lebih mudah memahami pembelajaran, meningkatkan keterlibatan, dan mendukung perkembangan kemampuan belajar mereka secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan strategi demonstrasi dan pengajaran langsung sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Fadillah dan Masitoh. Guru terlebih dahulu memberikan contoh cara melakukan kegiatan, kemudian anak diminta mengikuti instruksi secara perlahan dengan pendampingan

---

<sup>36</sup> Pasaribu, G., Nababan, A., Ginting, J. T., Napitupulu, Y. H., Siregar, Y. I., & Syabaruddin, A. (2026). Pengenalan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras (Emosional dan Perilaku) dalam Konteks Pendidikan Inklusif. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(5), 2439-2445.

langsung dari guru. Strategi tersebut terlihat pada kegiatan mewarnai, meronce, bermain plastisin, melipat kertas, dan latihan memegang pensil. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh stimulasi pada otot-otot kecil tangan sehingga kemampuan motorik halus nya berkembang secara bertahap. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengikuti kegiatan keterampilan walaupun masih memerlukan arahan dan motivasi dari guru.

Selain menggunakan strategi pembelajaran langsung, guru juga menerapkan pendekatan perilaku atau *behavior approach* dalam menangani anak tunalaras. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan pujian, perhatian, dan penguatan positif ketika anak berhasil menyelesaikan tugas. Strategi tersebut bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak serta mengurangi perilaku menolak saat belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Desiningrum Dinie yang menyatakan bahwa pendekatan perilaku digunakan untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pembelajaran.

Perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus akan lebih optimal apabila mendapatkan pendampingan dari psikolog maupun guru pendamping, sehingga proses perkembangan anak dapat dipantau melalui kegiatan pembelajaran atau terapi yang

dilakukan secara rutin. Salah satu bentuk terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan meronce. Meronce merupakan aktivitas bermain yang memiliki banyak manfaat dalam melatih koordinasi gerakan jari tangan sekaligus mengembangkan kreativitas anak. Selain membantu perkembangan motorik halus, kegiatan ini juga bersifat menyenangkan sehingga anak tidak mudah merasa bosan saat belajar. Dengan pemberian stimulasi yang dilakukan secara berulang melalui permainan meronce, anak akan lebih cepat memahami dan mengembangkan keterampilannya secara bertahap<sup>37</sup> Dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus dapat berkembang lebih optimal melalui pendampingan yang tepat dan pemberian stimulasi secara rutin, salah satunya melalui kegiatan meronce yang menyenangkan serta mampu melatih koordinasi tangan dan kreativitas anak.

Proses stimulasi perkembangan anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Menurut Sutapa, bermain merupakan aktivitas yang melibatkan fungsi sensorik sehingga mampu mendukung perkembangan fisik maupun psikologis anak. Bermain aktif menjadi salah satu cara untuk melatih kekuatan otot anak agar mereka lebih kuat, lincah, cepat, serta mampu mengendalikan gerakan tubuh

---

<sup>37</sup> Prafitralia, A., Turmudi, I., & Zahro, K. I. (2023). Terapi Bermain Meronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember: Meronce Play Therapy to Develop Fine Motor in Children with Special Needs in Inclusion Class MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 117-127.

dengan lebih baik. Manfaat bermain bagi anak tidak hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi juga berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kecerdasan, melatih konsentrasi, serta menumbuhkan kreativitas. Melalui bermain, anak dapat mengekspresikan perasaan dengan gembira sekaligus memperoleh pengalaman baru melalui kegiatan eksplorasi. Selain itu, bermain aktif juga membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain, sekaligus memperkuat kemampuan motoriknya. Aktivitas bermain secara aktif turut memberikan dampak positif terhadap daya fokus, kemampuan berpikir, dan keterampilan anak dalam memecahkan masalah<sup>38</sup> Demikian dapat disimpulkan bahwa bermain aktif merupakan cara efektif untuk menstimulasi perkembangan anak karena dapat mendukung perkembangan fisik, motorik, kreativitas, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak secara menyeluruh.

## **2. Faktor pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus

---

<sup>38</sup> Setiariksa, N. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bermain Sensorimotorik (Studi TK Islam Bintang Juara, Semarang): Teacher Strategies for Improving Fine Motor Skills in Children with Special Needs Through Sensory-Motor Play (Study at Bintang Juara Islamic Kindergarten, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 299-310.

menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan individual dan penguatan positif. Teori pendekatan individual menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapat perlakuan yang sesuai dengan kondisi masing-masing agar proses belajar lebih efektif. Selain itu, program pembelajaran individual juga mendukung pemberian latihan motorik halus secara bertahap, misalnya melalui kegiatan memegang pensil, menempel, atau menggunting, sehingga anak dapat berlatih sesuai kemampuan awalnya. Di sisi lain, faktor penghambat seperti emosi anak yang tidak stabil dan keterbatasan pendampingan membuat guru harus lebih kreatif dalam memilih metode dan menjaga motivasi anak selama pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan teori Hanifah et al., pemberian penguatan positif serta umpan balik yang membangun memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung dan nyaman menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif<sup>39</sup>

Lingkungan sekolah dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak tunalaras. Penerimaan dari teman sebaya, komunikasi guru yang penuh empati, serta suasana kelas yang nyaman dan kondusif dapat membantu anak

---

<sup>39</sup> Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>

merasa dihargai sehingga perilaku negatif dapat berkurang<sup>40</sup> Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Pendapat Rahmaadhani et al, menjelaskan bahwa hambatan belajar dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kemampuan anak dengan tuntutan dalam lingkungan belajar. Oleh sebab itu, penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran individual serta memberikan motivasi belajar yang tepat agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai keberhasilan belajar dan mengurangi hambatan yang dialami<sup>41</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar pada anak berkebutuhan khusus dapat diminimalkan melalui penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Selain itu, pemberian motivasi belajar dan pendekatan individual juga berperan penting dalam membantu anak mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pendapat dari Hakim menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi

---

<sup>40</sup> Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2 (1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

<sup>41</sup> Rahmadhani, M., Putri, N., Rahmadini, N., Rohmah, S., Agustin, V., & Siregar, Y. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Nurul Amin Islamic School. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1).

belajar akibat keterbatasan kemampuan kognitif, minimnya dukungan emosional, penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan inklusif. Keadaan tersebut dapat menyebabkan anak menjadi kurang aktif, mudah menyerah, dan tidak berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran<sup>42</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, dukungan emosional, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar. Apabila faktor-faktor tersebut belum terpenuhi dengan baik, anak cenderung menjadi pasif, mudah menyerah, dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kesabaran guru, suasana kelas yang nyaman, adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang tidak menekan sehingga anak merasa aman ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting karena latihan motorik halus tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi perlu dilanjutkan di rumah agar perkembangan anak

---

<sup>42</sup> Hakim, L., Wulandastri, M., & Darsinah. (2022). Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, July 2022, 8 (11), 411-416, 8(11), 411–416.

lebih optimal. Hal tersebut sesuai dengan teori Khotimah dan Lukmanul hakim yang menjelaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan anak karena adanya kesinambungan stimulasi di rumah dan di sekolah.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru, yaitu tidak tersedianya pendamping khusus, keterbatasan media pembelajaran, serta kondisi emosi anak yang mudah berubah. Guru mengalami kesulitan membagi perhatian karena harus menangani seluruh peserta didik dalam satu kelas secara bersamaan. Selain itu, anak tunalaras sering menunjukkan perilaku kurang fokus, mudah bosan, dan terkadang menolak melakukan aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan teori Desiningrum Dinie yang menyatakan bahwa faktor sekolah, keluarga, dan kondisi biologis anak dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan emosi anak tunalaras. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dan keterbatasan penanganan khusus dapat menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Rendahnya motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus tidak terjadi secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, dukungan sosial, penggunaan media pembelajaran, serta kondisi emosional anak. Sejalan dengan teori

menurut Sardiman, bahwa lingkungan belajar yang belum mendukung, seperti suasana kelas yang kurang inklusif dan minimnya penerimaan dari teman sebaya, dapat menyebabkan menurunnya motivasi serta minat belajar anak<sup>43</sup>

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu oleh Nyoman Wally dkk. yang menjelaskan bahwa latihan *tracing the dots* dan metode ejaan dapat membantu anak tunalaras dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui stimulasi motorik halus. Persamaan penelitian tersebut terletak pada penggunaan latihan bertahap untuk melatih koordinasi tangan anak. Selain itu, penelitian Rahmaniah mengenai strategi pembelajaran inklusi menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kompetensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian ini memperkuat bahwa guru memiliki peran utama dalam keberhasilan pembelajaran anak tunalaras tanpa pendamping khusus.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor telah berupaya secara maksimal dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras meskipun tanpa adanya pendamping khusus. Berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan, didukung oleh kerja sama orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta pemberian motivasi dan

---

<sup>43</sup> Sadirman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada

penguatan positif, mampu membantu perkembangan motorik halus anak. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, dan karakteristik anak yang memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, keberhasilan penanganan hambatan motorik halus memerlukan strategi yang tepat, dukungan dari berbagai pihak, serta kesabaran dan konsistensi guru dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran.